

### BAB III

#### PEMBAHASAN

#### HARIAN SURYA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Sebagai sisi sejarah koran "Surya" atau harian "Surya" tercatat bahwa, harian "Surya" adalah merupakan bagian dari media nasional yang menerbitkan, menyajikan berbagai ragam informasi kepada khalayak pembaca yakni masyarakat sebagai konsumen berita, yang tentunya harian "Surya" dibaca oleh masyarakat pembaca utamanya yang berdomisili di Jawa Timur dan Indonesia bagian timur.

Sebelum harian "Surya" terbit menjadi koran harian seperti yang dapat kita baca saat ini, pada tahun 1986 harian "Surya" masih menjadi surat kabar mingguan yang terbit satu minggu sekali yang pada waktu itu menjadi anak perusahaan "Poskota". Pemegang saham terbesar dari "Porkota" ini adalah terdiri dari tiga orang, di antaranya adalah: Haji Harmoko, Haji Mochammad Tahar, dan Haji Irfan Harsono, maka sepenuhnya harian "Surya" pada waktu itu dipegang oleh tiga orang tersebut dalam proses pengelolaannya. Setelah berjalan beberapa tahun tepatnya pada tahun 1989 barulah "Surya" menjadi koran harian yang terbit setiap hari dengan nama harian "Surya", perubahan

dari koran mingguan menjadi koran harian. Hal itu terjadi karena adanya kesepakatan bisnis dalam bentuk kerjasama usaha antara Poskota dengan Gramedia yang investasi sahamnya masing-masing 50% untuk mengembangkan dan sekaligus menguatkan bisnis surat kabar harian "Surya". Di samping tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan bisnis atau usaha penerbitan di wilayah Indonesia bagian timur, harian "Surya" bertekad untuk mengembangkan empat aspek, yaitu aspek informasi, aspek pendidikan, aspek sosial control dan aspek penghubung dan sekaligus penghibur. Menurut harian "Surya" empat aspek tersebut merupakan aspek yang sangat penting bagi kelangsungan dan kejayaan penerbitannya, di sadari bahwa tanpa masyarakat pembacanya harian "Surya" tidak mempunyai makna apa-apa di samping itu dalam percaturan komunikasi dan informasi sesungguhnya partisipasi umat Islam sangatlah besar.

Kebutuhan akan media yang menyajikan informasi yang bermuatan nilai-nilai pendidikan Islam sangat disadari oleh harian "Surya" sebagai suatu kebutuhan pasar (pembaca) yang mayoritas Islam. Oleh karenanya sejak awal berdirinya harian "Surya" menempatkan aspek pendidikan sebagai standar penyampaian pesan-pesannya kepada masyarakat pembaca, sebagai contoh adalah dengan adanya mimbar Jum'ah yang berisikan tentang tobat, pers, dan

lain sebagainya yang di dalamnya mengupas dengan jelas istilah tersebut. Selain harian "Surya" menempatkan dasar-dasar nilai pendidikan yang diaktualisasikan melalui tulisan-tulisannya yang bermuatan Islam, harian "Surya" hendak menggugah umat Islam untuk bersikap inklusif luwes dalam merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Harian "Surya" berpendapat, bahwa kebebasan pers sangat berkaitan dengan sistem politik yang melingkupinya. Dalam artian bahwa pers tidak akan dapat melaksanakan sebagai media pendidikan lebih-lebih yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam jika sistem politik yang berkuasa tidak memberikan peluang untuk tersampainya nilai-nilai Islami dalam penerbitan.

Pers khususnya harian "Surya" mengakui di masa awal berdirinya telah terjadi banyak tekanan-tekanan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Pak Soeharto, yang menjadikan pers kita kehilangan jati diri sebagai media yang ampuh untuk mendidik, memberi pelajaran kepada masyarakat secara akurat, benar dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya, karenanya pada masa pasca Orde Baru inilah diharapkan pers memiliki otoritas mandiri sebagai pers yang tangguh untuk beramar ma'ruf mengajak masyarakat pembaca dalam rangka mendidik

dengan nilai-nilai yang baik dan benar sesuai dengan Islam.<sup>1</sup>

Bagi harian "Surya", kebebasan pers adalah kebebasan yang bertanggung jawab dengan didasarkan tiga hal pokok yang antara lain, yaitu:

*Pertama*, sistem hukum. Sistem hukum ini mengandung arti bahwa dalam proses pembuatan dan penerbitan surat kabar selamanya harus mematuhi kaidah-kaidah yang dianut dalam perundang-undangan pers yang berlaku, di antaranya adalah aspek kebenaran dalam menulis berita serta obyektivitas dari informasi yang disampaikan kepada pembaca. *Kedua*, adalah aspek nurani, yang mengandung arti bahwa apa yang disampaikan oleh media merupakan perwujudan ungkapan perasaan yang luhur yang mengandung nilai-nilai kebenaran sebagaimana fitrah manusia yang menginginkan kesempurnaan dalam melaksanakan seluruh aktifitas hidupnya. *Ketiga*, adalah sistem pesan. Dalam hal ini harian "Surya" berpendapat bahwa, sebagai surat kabar yang memberikan berbagai macam informasi kepada masyarakat pembaca, maka yang disajikan harus lebih berkualitas sehingga mampu memberikan pengetahuan dan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Redaksi Surya

pendidikan yang representatif bagi masyarakat pembaca.<sup>2</sup>

Uraian-uraian di atas, didasarkan pada hasil survei yang dilakukan kepada pembaca harian "Surya" yang dianggap dapat mempengaruhi responsibilitas pasar, karena umat Islam bagi harian "Surya" adalah pasar utama bagi kelangsungan usaha atau survivalitas harian "Surya".

Beberapa usaha yang dilakukan oleh harian "Surya" untuk mengetahui *profile pembaca*:

- a. Akumulasi data yang didasarkan pada umur
- b. Akumulasi data yang didasarkan pada pendidikan
- c. Akumulasi data berdasarkan latar belakang keluarga.
- d. Akumulasi data berdasarkan rata-rata penghasilan
- e. Angket yang diperoleh berdasarkan pada:
  - Berbagai macam kritik yang masuk.
  - Jajak pendapat langsung via telepon yang dilakukan jangka waktu satu tahun kemudian data yang diperoleh akan terus di *up-date* setiap hari sesuai dengan informasi yang ada.

Peran harian "Surya" sebagai media informasi yang memiliki nilai relevansi terhadap pendidikan Islam adalah menjadi idealitas yang terus ditumbuhkembangkan oleh harian "Surya", namun secara implementatif belum dapat

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

dicapai disebabkan gejala kemunduran yang telah lama diidap oleh umat Islam masih belum disadari ini terbukti dari rendahnya apresiasi umat Islam terhadap harian "Surya" pada khususnya dan media informasi lainnya, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang bisa menikmati aktualitas informasi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat, dalam perspektif inilah harian "Surya" melihat penghambat proses difusi (penyebaran) nilai-nilai Islam di kalangan sebagian masyarakat yang mayoritas beragama Islam.<sup>3</sup>

Pengaktualisasian rubrikasi berita harian "Surya" terhadap nilai-nilai pendidikan Islam diwujudkan dalam rubrik Jum'atan/kolom kerohanian yang disebabkan dua hal antara lain: *Pertama*, yaitu kesadaran diri penulis sebagai seorang wartawan muslim, sesungguhnya peranan penting media informasi saat ini dan di masa yang akan datang diprediksikan penulis, akan mampu memberikan informasi dan pendidikan yang mudah diserap dan dicerna oleh masyarakat dan tak mudah dilupakan apabila dibandingkan dengan media-media lain, di samping itu penulis melihat bahwa umat Islam merupakan pasar terbesar di masa yang akan datang dan sudah semestinya nilai-nilai

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

pendidikan dalam Islam itu dikembangkan dalam media surat kabar yang berkualitas, akurat, benar dan sesuai dengan Islam. *Kedua*, yaitu kesadaran pasar (pembaca harian "Surya") yang terbesar di Indonesia utamanya yang ada di daerah Jawa Timur sementara dalam data peredaran harian "Surya" tercatat sebanyak Rp. 200.000,- eks dari sekian banyak koran yang beredar ada kurang lebih 1,2 juta pembaca koran "Surya" dan sangat dimungkinkan mereka adalah rata-rata umat Islam dari sinilah, harian "Surya" melihat pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam itu disampaikan dalam rubrik Jum'atan atau rubrik kerohanian sebagai responsi harian "Surya" terhadap kebutuhan pasar dan kemajuan pers sendiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>4</sup>

Secara makro eksistensi atau keberadaan harian "Surya" adalah membawa misi pencerdasan dan pembelajaran dalam fungsinya sebagai media publik.<sup>5</sup> Jika kita gali lebih mendasar hal tersebut seiring dengan apa yang ada dalam teks al-Qur'an yang antara lain:

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Staff Redkasi Surya

<sup>5</sup>*Ibid.*

a. Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Alaq 1-4

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ  
وَبِكَ الْأَكْرَمِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah (3) yang telah mengajar manusia dengan kalam (4) Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5)<sup>6</sup>

b. Firman Allah dalam Q.S. Al-Imran 138.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Ini (kisah-kisah dalam al-Qur'an) penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>7</sup>

Di samping membawa misi pencerdasan, harian "Surya" juga membawa misi pencerahan yang mengandung arti bahwa, sebagai pers yang konsumen terbesarnya adalah umat Islam harian "Surya" mengakui bahwa akibat dari

<sup>6</sup>H.Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Percetakan Mutiara, 1972, hal. 537.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 63.

pesan-pesan yang disampaikannya memiliki pengaruh yang sangat luas kepada seluruh masyarakat pembacanya, sehingga semua kegiatan jurnalistiknya ditujukan untuk tujuan-tujuan yang konstruktif dalam rangka pendidikan dan penerangan umat tanpa harus meninggalkan asas kompetisi yang sehat yang menjadi tuntutan perusahaan modern.

Sebagaimana tercantum dalam ayat yang tersebut di atas bahwa, al-Qur'an adalah media yang diciptakan oleh Allah sepenuhnya dipergunakan oleh manusia sebagai penerangan bagi manusia dan sekaligus menjadi petunjuk, demikian halnya dengan harian "Surya" juga memiliki andil besar untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dengan bahasa tulisan yang benar, santun dan bijaksana sebagai upaya untuk memperkaya wawasan pengetahuan dan pembelajaran.<sup>8</sup>

Harian "Surya", dan layaknya media pers yang lain berkaitan erat dengan penerbitan dan cetak-mencetak yang secara makro berhubungan dengan fungsi grafika yang dalam kaitannya dengan kegiatan Islam<sup>9</sup> berhubungan erat dengan

-----

<sup>8</sup>Staff Redaksi, *Op.Cit.* hal.

<sup>9</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim (Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah)*, Sipsress, Cet. Yogyakarta, 1993, hal. 107.

pendidikan Islam dan kegiatan dakwah. Pemanfaatan grafika dalam kegiatan dakwah dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, merupakan bagian dari kebangkitan dunia Islam sebagai kelanjutan dari pembaharuan pemikiran Islam sejak abad XI.

Pembaharuan pemikiran Islam ditandai dengan munculnya pemikir dan filosofis Islam pada abad tersebut. Hal tersebut merupakan tindak lanjut pemahaman kaidah ajaran Islam berdasarkan permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam pada saat rujukan utama Rasulullah telah wafat.<sup>10</sup> Kita mengakui bahwa pers merupakan lembaga komunikasi massa yang melayani kepentingan informasi masyarakat. Setiap hari pers memberikan laporan dan ulasan mengenai bermacam-macam kejadian, menyediakan tempat bagi masyarakat untuk mengeluarkan pendapat secara tertulis serta mewariskan nilai-nilai kemasyarakatan dari generasi ke generasi.<sup>11</sup> Grafika sesuai dengan bahasan di atas, merupakan salah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 108

<sup>11</sup> Edy Hafid, Makalah Seminar: *Pers Indonesia diantara Belenggu Industri dan Idealisme*, wawancara Harian Bisnis Indonesia.

satu media dakwah dan pendidikan Islam yang sangat penting lebih-lebih pada masa kurun waktu terakhir setelah revolusi informasi dan komunikasi.

Derasnya informasi ke berbagai penjuru dunia, ke seluruh negara dan rumah-rumah baik pedesaan apalagi perkotaan, menimbulkan perubahan besar pola perilaku dan kepribadian serta pola budaya warga masyarakat. Intensitas masuknya informasi kepada seseorang atau kelompok orang menentukan arah perubahan kepribadian, pola hidup dan budaya orang tersebut.

Khususnya dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam, tampaknya 90% kebutuhan informasi dari waktu manusia dalam keadaan jaga, kurang dapat atau bahkan tidak memperoleh perhatian masyarakat dakwah dan pendidikan Islam atau lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan Islam itu sendiri. Kekurangan tersebut mengakibatkan timpangnya muatan informasi dakwah dan pendidikan Islam yang sampai kepada masyarakat dibandingkan dengan informasi melalui media komunikasi dan teknologi modern.

Dalam masyarakat modern hubungan dan interaksi antar warga bersifat fungsional dan tidak secara langsung, kecuali melalui media komunikasi dan informasi, sistem hubungan masyarakat modern tersebut semakin menjadikan grafika sebagai unsur penting bagi kegiatan

dakwah dan pendidikan Islam. Semakin pentingnya grafika dalam dakwah dan pendidikan Islam ditunjukkan oleh meningkatnya minat baca masyarakat, perkembangan peredaran buku dan bacaan dan meningkatnya kemampuan baca anggota masyarakatnya.<sup>12</sup> Kenyataan tersebut mendorong semua lapisan masyarakat termasuk umat Islam lebih sering memperoleh informasi pengetahuan agama dari buku dan media lain dibanding dengan informasi yang disampaikan secara langsung oleh muballig atau da'i atau ulama. Sayangnya di Indonesia, penanganan umat dan pemimpinnya terhadap grafika menunjukkan gejala kemunduran. Hal tersebut ditunjukkan oleh hilangnya pers Islam dari dunia pers di Indonesia. beberapa penerbitan pers yang masih bertahan oplahnya sangat kecil dibandingkan dengan penerbitan lainnya, apalagi jika dilihat dari obyek yang harus dijangkau.

Jika hal tersebut tidak segera memperoleh perhatian yang cukup, dapat diduga suatu saat informasi tentang Islam hanya merupakan bagian terkecil dari informasi yang beredar dan diterima masyarakat bahkan umat Islam sendiri. Akibatnya, semakin hari pengetahuan tentang Islam akan menjadi kelas pinggiran dan informasi dakwah

---

<sup>12</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Op.Cit.*, hal. 110

dan pendidikan Islam akan tidak efektif lagi karena banyaknya dan besarnya serta derasnya informasi lain yang seringkali menafikan informasi yang bernilai pendidikan Islam tersebut. Lebih mengkhawatirkan lagi justru informasi yang masuk dalam kehidupan muballigh, guru, kyai dan ulama pun jauh lebih banyak dari sumber selain dakwah dan pendidikan Islam, padahal informasi yang secara terus menerus dalam kualitas yang lebih tinggi dan kuantitas yang lebih besar itu akan mengubah kepribadian, pola budaya dan perilaku seseorang atau masyarakat.<sup>13</sup>

Karena pers adalah bagian dari ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari keduanya, karena perkembangan masyarakat dalam Islam serta tuntutanannya dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diharapkan.

Sains yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada nilai islami, yaitu sains yang bertolak

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 111

dari metode ilmiah (fakultas fikir) dan metode profetik (fakultas Dzikir). Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan kebaktian dirinya pada pembaharuan yang merupakan sumber dari segala sumber.

Dengan potensi akal, manusia dapat mencari kebenaran walaupun akal bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran itu dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Kemudian sebagai pemandu kebenaran tersebut dibutuhkan wahyu yang sebelumnya harus dipercayai sebagai sumber kebenaran dari Tuhan yang mencakup ruang lingkup yang luas, termasuk di dalamnya *anfus* dan *affaq*, kebenaran wahyu itu diperoleh melalui pendekatan imani, antara akal dan wahyu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang satu sama lain berhubungan erat dan tidak mungkin terjadi antitesis (perlawanan). Akal dengan kekuatannya mampu menguak ilmu pengetahuan yang rasional, sedangkan wahyu melengkapinya dengan obyek yang tidak rasional atau tidak hanya rasional saja, tetapi juga suprarasional.

Dengan demikian, sumber ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam dunia Islam dan atau dunia pendidikan Islam memiliki dua jalur, yaitu jalur wahyu illahi (*the word of Allah*) dan jalur karya Allah (*the work of Allah*)

yang keduanya saling menjelaskan dan menafsirkan. Pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, karena sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekuleristis, rasional-empiris, intuitif dan materialistis. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban isalami terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegagalan dalam merumuskan prinsip tauhid.
2. Lahirnya syirik akibat dari dikotomi fikroh Islam.
3. Dikotomi fikroh (ideologi) Islam mengakibatkan dikotomi kurikulum.
4. Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.
5. Dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam interaksi sehari-hari menyebabkan dikotomi abiturien pendidikan dalam bentuk split personality ganda, dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran sikap, cita-cita dan prilaku yang disebut sekulerisme.
6. Suasana dikotomi ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai oleh tradisi "mengulurkan tangan" untuk minta dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis

dengan alasan obyektif atau subyektif, hal inilah yang menjadikan krisis dalam pendidikan Islam.

7. Tata kehidupan umat yang demikian itu akan melahirkan peradaban barat seluler yang dipoles dengan nama Islam.
8. Dalam proses regenerasi umat tampillah da'i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuk yang memisahkan kehidupan sosial-politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi untuk urusan dunia.<sup>14</sup>

Selanjutnya sebagai media informasi, harian "Surya" juga memiliki kekurangan disamping kelebihanannya. Kelebihanannya antara lain bahwa informasi yang dibawahnya lebih tahan lama dan bisa dicek kembali (dibaca), berbeda dengan radio dan TV misalnya, kelemahannya/kekurangannya, terletak pada penyampaian yang tidak langsung, yaitu bahwa komunikasi masih harus bekerja sendiri dengan membaca naskah bahwa pesan sudah sampai kepada sasaran.

Jika substansi pers sebagai media informasi dan pendidikan Islam adalah penyampaian pesan, maka pemanfaatan grafika dalam menyampaikan pesan dan pendidikan Islam melalui penerbitan pers harus memperhatikan asas dan prinsip informasi. Sehingga orang

---

<sup>14</sup>Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Triginda Karya, cet. I, Bandung, 1993, hal. 103-105

lain terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini hidup secara Islam. Sebagai pers dan pendidikan Islam sesuai dengan arah tindakan dilakukan dengan maksud mengembangkan kepribadian seseorang dan masyarakat sepanjang kehendak ajaran Islam, yang tujuan tertingginya adalah ibadah.

Sebagian orang mengira, bahwa ibadah itu hanya terbatas pada menunaikan sholat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan ibadah haji, setelah mengucapkan syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Di luar itu tidak dipandangnya ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup seluruh amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. Ibadah itu adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt. Dalam kerangka pandangan yang menyeluruh tentang ibadah ini, maka tujuan umum pendidikan dalam Islam ialah sifat-sifat yang diberikan Allah Swt. kepada "Ibadur Rohman" (hamba yang dikasihi-Nya).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, cet. I, Bandung, 1988, hal. 123-124

Allah Swt. berfirman melalui Isa a.s.

قال إني عبد الله أتاني الكتاب وجعلني نبيا

Artinya: Isa berkata: Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. (Q.S. Maryam: 30)

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan tujuan pers (harian "Surya") dan pendidikan Islam seharusnya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses pembentukan kepribadian muslim dalam suatu tata kehidupan sepanjang ajaran Islam sebagai suatu proses, maka pers dan pendidikan Islam tidak hanya dapat dilakukan secara parsial dan temporal atau sepotong-potong, akan tetapi dilakukan secara sistematis, berwawasan luas dan kedepan serta terencana. Sejalan dengan pendekatan dimensional terhadap tindakan dakwah dan pendidikan Islam, maka pers dan pendidikan Islam diselenggarakan sebagai bagian dari penyampaian dan internalisasi ajaran Islam.

Selanjutnya sesuai dengan fungsi penerbitan pers, maka pers dan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah pers sesuai dengan dimensi dakwah dan pendidikan Islam dan asas komunikasi adalah:

- a. Isi penerbitan pers dan pendidikan Islam hendaknya dapat menimbulkan kesadaran obyek terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

- b. Mengurangi rasa tidak pasti dan ragu-ragu terhadap berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan sosial sepanjang ajaran Islam, melalui penyampaian informasi dengan jelas, baik cetakan maupun isinya.
- c. Pers dan pendidikan Islam secara berangsur-angsur dan terencana akhirnya harus mengubah cara pandang masyarakat sehingga mereka senantiasa menjadikan ajaran Islam sebagai pengarah dinamika kehidupan.

**STRUKTUR ORGANISASI  
HARIAN SURYA**

Pemimpin Redaksi : Ivan Harsono  
Wk. Pemimpin Redaksi : Herman Darmo

Redaktur Pelaksana : Basuki Subianto  
News Editor : Pitoyo  
- Wakil : Satwiko Rumeke  
- Wakil : Alfred Lande  
Ketua Tim Evaluasi Etika Profesi  
(Hadiman Santoso)

---

Pemimpin Perusahaan : Mardiaty Ds.

WK. Pemimpin Perusahaan: Dwiyanto Setyawan

Manager Redaksi : Dondy Ariesdianto  
Manager Produksi : Febby Mahendra  
- Wakil : Hadi Prayogo  
Manager Iklan : Mardiaty Ds.  
- Wakil : Deddy Syafei  
- Wakil : Ermansyah Rachman  
Manager Sirkulasi  
(Agustinus Irmanto)

---

Staff Redaksi:

Anshary Thayib, Tiny Firda, Julius s,  
Karyanto, Krismu Hasan, Mulyono, Uki M,  
Esthi Susanti, P. Sujarwanto, dll.